

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kualitas Audit

2.1.1.1 Pengertian Kualitas Audit

Kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai standar sehingga auditor mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien (Rosidah, 2010).

Menurut Mulyadi (2014:9) pengertian kualitas audit yaitu :

“Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kegiatan ekonomis, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasil kepada pemakai yang berkepentingan.”

Menurut Alvin Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2011:47) pengertian kualitas audit adalah :

“Suatu proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit khusus membantu memenuhi standar-standar itu secara konsisten pada setiap penugasannya.”

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas mengenai kualitas audit, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit adalah suatu penelitian laporan keuangan perusahaan oleh pihak luar atau auditor, dimana auditor akan menilai apakah ada tidaknya penyelewengan dalam pelaporan laporan keuangan tersebut.

2.1.1.2 Elemen-Elemen Pengendalian Kualitas Audit

Bagi suatu kantor akuntan publik, pengendalian kualitas audit terdiri dari beberapa metode-metode yang digunakan untuk memastikan bahwa kantor itu memenuhi tanggungjawab kepada klien dan pihak-pihak lain.

Menurut Randal J, Mark S. Beasley, dan Alvin A. Arens (2011:48) dalam Amir Abadi Jusuf menyatakan bahwa terdapat lima (5) elemen pengendalian kualitas audit, yaitu :

1. Independensi, Integritas dan Objektivitas

Semua personalia yang terlibat dalam penugasan harus mempertahankan independensi baik secara fakta maupun secara penampilan, melaksanakan seluruh tanggung jawab profesionalnya dengan integritas, serta mempertahankan objektivitasnya dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalitas mereka.

2. Manajemen Kepegawaian

Kebijakan dan prosedur harus disusun supaya dapat memberikan tingkat keandalan tertentu bahwa :

- a. Semua karyawan harus memiliki kualifikasi sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara kompeten.
- b. Pekerjaan kepada mereka yang telah mendapatkan pelatihan teknis yang cukup serta memiliki kecapakan.
- c. Semua karyawan harus berpartisipasi dalam pelaksanaan pendidikan profesi berkelanjutan serta aktivitas pengembangan profesi sehingga membuat mereka mampu melaksanakan tanggung jawab yang dibebankan kepada mereka.
- d. Karyawan dipilih untuk dipromosikan adalah mereka yang memiliki kualifikasi yang diperlukan supaya menjadi bertanggungjawab dalam penugasan berikutnya.

3. Penerimaan, Kelanjutan Klien dan Penugasannya

Kebijakan dan prosedur harus ditetapkan untuk memutuskan apakah akan menerima klien baru atau meneruskan klien yang telah ada. Kebijakan dan prosedur ini harus mampu meminimalkan resiko yang berkaitan dengan klien yang memiliki tingkat integritas. KAP harus menerima penugasan yang dapat diselesaikan dengan kompetensi profesional.

4. Kinerja Penugasan Konsultasi

Kebijakan dan prosedur harus memastikan bahwa pekerjaan yang dilaksanakan oleh personel penugasan memenuhi standar profesi yang berlaku, persyaratan, peraturan dan standar mutu KAP itu sendiri.

5. Pemantauan Prosedur

Harus ada kebijakan dan prosedur untuk memastikan bahwa keempat unsur pengendalian mutu lainnya ditetapkan secara efektif.

Sedangkan menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) ketentuan etika profesi yang berlaku dalam Standar Pengendalian Mutu No.1 (2012) kode etik menetapkan 5 prinsip-prinsip dasar etika profesi, yaitu :

- a. Integritas;
- b. Objektivitas;
- c. Kompetensi serta kecermatan dan kehati-hatian professional;
- d. Kerahasiaan, dan
- e. Perilaku professional.

2.1.1.3 Standar Audit

Menurut PSA. 01 (SA Seksi 150), standar auditing berbeda dengan prosedur audit. “Prosedur” berkaitan dengan tindakan yang harus dilaksanakan, sedangkan “standar” berkenaan dengan kriteria atau ukuran mutu kinerja tindakan tersebut dan berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai melalui penggunaan prosedur tersebut. Standar auditing, yang berbeda dengan prosedur auditing berkaitan dengan tidak hanya kualitas professional auditor namun juga berkaitan dengan pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan auditnya dan dalam laporannya (Sukrisno Agoes, 2012:30).

Standar audit yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (2011: 150.1-150.2) terdiri dari 3 kelompok besar, yaitu :

1. Standar umum
 - a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
 - c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor harus wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
2. Standar Pekerjaan Lapangan
- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
 - b. Pemahaman yang memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
 - c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
3. Standar Pelaporan
- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
 - b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
 - c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
 - d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang diakui oleh auditor.

2.1.1.4 Ukuran Kantor Akuntan Publik

Ikatan Akuntansi Indonesia mendefinisikan KAP adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha di bidang pemberian jasa professional dalam

praktek akuntan publik. KAP adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin usaha yang diatur dalam Pasal 1 angka 5 UU Nomor 5 Tahun 2011, tentang Akuntan Publik dan izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik untuk memberikan jasanya.

Arens, *et al* (2003) menjelaskan bahwa ukuran KAP merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu kantor akuntan publik. Ukuran KAP dapat dikatakan besar jika KAP tersebut berafiliasi dengan *big four*, mempunyai cabang dan kliennya perusahaan-perusahaan besar serta mempunyai tenaga profesional diatas 30 orang. Sedangkan KAP dikatakan kecil jika tidak berafiliasi dengan *big four*, tidak mempunyai kantor cabang dan kliennya perusahaan-perusahaan kecil serta jumlah profesionalnya kurang dari 25 orang.

Kantor akuntan besar memiliki akuntan yang berperilaku lebih beretika daripada akuntan di kantor akuntan kecil, dengan demikian kantor akuntan besar lebih memiliki reputasi baik dalam opini publik. Kantor akuntan publik yang lebih besar dapat diartikan kualitas audit yang dihasilkan pun lebih baik dibandingkan kantor akuntan kecil, dengan demikian pihak manajemen akan segera menyampaikan laporan akuntan yang telah diaudit kantor akuntan besar secara tepat waktu dan dapat dipercaya.

DeAngelo (1981) mengemukakan bahwa KAP besar memiliki karakteristik, sebagai berikut :

1. Memiliki cabang atau korespondensi di 5 benua dan lebih dari 50 negara;
2. Melibatkan karyawan lebih dari 1000 auditor di seluruh dunia;
3. Diklasifikasikan sebagai bagian dari *big six worldwide accounting firm*;
4. Auditor minimal lulusan sarjana (S1);

5. Memiliki lebih dari 50 *signing partner*;
6. Memiliki pendapat secara internasional lebih dari 3 milyar dollar dan pendapatan secara nasional mendekati 1 milyar dollar.

Menurut Arent *et al.* (2012:32), kategori ukuran kantor akuntan publik secara internasional adalah sebagai berikut :

1. Kantor Internasional Empat Besar. Keempat KAP tersebut di Amerika Serikat disebut kantor akuntan publik internasional "*Big Four*". Keempat kantor ini memiliki cabang di seluruh Amerika Serikat dan seluruh dunia. Kantor "*Big Four*" mengaudit hampir semua perusahaan besar baik di Amerika Serikat maupun dunia serta banyak juga perusahaan yang lebih kecil juga.
2. Kantor Nasional. Tiga KAP di Amerika Serikat disebut kantor nasional, karena memiliki cabang di sebagian kota besar kota utama. Kantor nasional memberikan jasa yang sama seperti kantor "*Big Four*" dan bersaing secara langsung dengannya untuk mendapat klien. Setiap kantor nasional berafiliasi dengan kantor-kantor di Negara lain dan karenanya mempunyai kemampuan bertaraf internasional.
3. Kantor Regional dan Kantor Lokal yang besar. Terdapat kurang dari 200 KAP yang memiliki satu kantor dan terutama melayani klien-klien dalam jangka yang tidak begitu jauh. KAP yang lainnya memiliki beberapa cabang di satu Negara bagian atau wilayah dan melayani klien dalam radius yang lebih jauh.
4. Kantor Lokal Kecil. Lebih dari 95 persen dari semua KAP mempunyai kurang dari 25 KAP tenaga profesional pada kantor yang hanya memiliki satu cabang, dan entitas nirlaba, meskipun beberapa memiliki satu atau dua klien dengan kepemilikan publik. Banyak kantor lokal kecil tidak melakukan audit dan terutama memberikan jasa akuntansi serta perpajakan bagi klien-kliennya.

Menurut Messier *et al.* (2014:41) :

"Kantor akuntan publik sering dikategorikan berdasarkan ukuran. Kantor yang terbesar adalah kantor akuntan publik "*Big Four*": Deloitte, Ernst & Young, KPMG, dan Pricewaterhouse Coopers".

KAP *big four* dipandang sebagai auditor yang akan menghasilkan tingkat audit yang melebihi persyaratan minimal keprofesionalan dibandingkan yang

diberikan KAP *non big four*. KAP *big four* juga menghasilkan opini audit laporan lebih berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Auditor yang berkualitas adalah auditor yang tergolong kedalam KAP *big four* (Rahayu, 2013). KAP *big four* tersebut memiliki afiliasi diberbagai negara termasuk Indonesia, berikut adalah KAP *big four* dan afiliasinya di Indonesia :

1. Deloitte Touche Tohmatsu
 - Satrio Bing Eny & Rekan;
2. Price Waterhouse Coopers / PWC
 - KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis dan Rekan.
3. Ernest & Young / EY
 - KAP Purwanto, Suherman & Surja.
4. Klyveld Peat Main Goerdeler / KPMG
 - KAP Siddharta dan Widjaja & Rekan;

Kantor akuntan publik yang memiliki reputasi internasional tentu memiliki jam terbang yang lebih tinggi, klien lebih banyak, efektifitas dan efisiensi yang lebih baik dibandingkan kantor akuntan publik lokal. KAP *big four* akan memberikan kualitas audit yang maksimal sehingga laporan keuangan yang disajikan manajemen kepada *stakeholder* dapat dipercaya tidak ada manipulasi didalamnya.

Dalam penelitian ini untuk mengukur kualitas audit digunakan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Jika perusahaan diaudit oleh KAP besar saat penelitian ini yaitu KAP *big four* maka kualitas auditnya tinggi dan jika diaudit oleh KAP *non big four* maka kualitas auditnya rendah. Pengukuran variabel ini menggunakan variabel *dummy*, nilai 1 jika diaudit oleh KAP *big four* dan nilai 0 untuk KAP *non big four* (Amijaya, 2013).

2.1.2 Kepemilikan Manajerial

2.1.2.1 Pengertian Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Pihak tersebut adalah mereka yang duduk di dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan (Rustiarini, 2011).

Menurut Sugiarto (2011:59) kepemilikan manajerial adalah :

“suatu kondisi dimana manajer mengambil bagian dalam struktur modal perusahaan atau kata lain manajer tersebut berperan ganda sebagai manajer sekaligus pemegang saham diperusahaan”.

Keberadaan manajemen perusahaan mempunyai latar belakang yang berdeda, antara lain : Pertama, mereka mewakili pemegang saham institusi. Kedua, mereka adalah tenaga-tenaga professional yang diangkat oleh pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham. Ketiga, mereka duduk di jajaran manajemen perusahaan karena turut memiliki saham berdasarkan teori keagenan.

Menurut Rustiarini (2011) mengungkapkan bahwa :

“Hubungan antara manajemen dengan pemegang saham, rawan untuk terjadinya masalah keagenan. Teori keagenan menyatakan bahwa salah satu mekanisme untuk memperkecil adanya konflik agensi dalam perusahaan adalah dengan memaksimalkan jumlah kepemilikan manajerial. Dengan menambah jumlah kepemilikan manajerial, maka manajemen akan merasakan dampak langsung atas setiap keputusan yang mereka ambil karena mereka menjadi pemilik perusahaan”.

Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan. Manajer dalam hal ini memegang peranan penting karena manajer melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan serta pengambilan keputusan.

Pengertian manajerial menurut (Diyah dan Emas, 2009) sebagai berikut :

“Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris).”

Biasanya manajer lebih mengutamakan kepentingan pribadi. Sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi tersebut. Dengan adanya kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa kinerja perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajemen meningkat. Kepemilikan oleh manajemen yang besar akan efektif memonitoring aktivitas perusahaan. Peningkatan atas kepemilikan manajerial akan membuat kekayaan manajemen secara pribadi semakin terkait dengan kekayaan perusahaan, sehingga manajemen akan berusaha mengurangi resiko kehilangan kekayaan.

2.1.2.2 Pengukuran Kepemilikan Manajerial

Menurut Dwi Sukirni (2012) kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan indikator jumlah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari sejumlah modal saham yang beredar. Menurut Akhmad Riduwan dan Enggar Fibria Verdana Sari (2013) pengukuran kepemilikan manajerial dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

2.1.3 Manajemen Laba

2.1.3.1 Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba ialah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008). Sedangkan menurut Schipper dalam Sastradipraja (2010) manajemen laba adalah intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi.

Menurut Irham Fahmi (2014:321) manajemen laba adalah :

“suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (*company management*).”

Menurut Scott (2003:403) pengertian manajemen laba adalah :

“earnings management is the choice by a manager of accounting policies, or actions affecting earnings, so as to achieve some specific reported earnings objectives”.

Manajemen laba merupakan proses di mana manajer memiliki kemampuan untuk menggunakan deskresi yang mereka miliki untuk menyesatkan *stakeholder* atau mempengaruhi hasil kontraktual mereka dengan *owner* (Healy & Wahlen, 1998). Menurut Scott dalam Merdiani (2012) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistis manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political cost* (*Oportunistic Earnings*

Management). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (Efficient Earnings Management)*. Dimana manajemen laba member manajemen suatu fleksibilitas untuk melindungi diri sendiri dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba. Misalnya dengan membuat perataan laba (*income smooting*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Dari pengertian-pengertian tersebut dalam ditarik kesimpulan bahwa manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan manajer, agar laba perusahaannya terlihat baik dan aman di mata para *stakeholder*.

2.1.3.2 Motivasi Manajemen Laba

Menurut Scott dalam Merdiani (2012) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba sebagai berikut :

1. *Bonus Purposes*
Manajer yang lebih mengetahui informasi tentang laba perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham cenderung bersifat *opportunistic* dan melakukan manajemen laba untuk memaksimalkan laba saat ini dengan tujuan untuk mendapatkan insentif berupa bonus.
2. *Political Motivation*
Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.
3. *Taxation Motivation*
Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan. Pemilihan metode akuntansi dalam pelaporan laba akan memberikan hasil yang berbeda terhadap laba yang dipakai sebagai dasar perhitungan pajak. Manajemen laba

dilakukan untuk memperkecil perolehan laba sehingga mengakibatkan pajak yang dibayar kepada pemerintah juga lebih kecil dari seharusnya.

4. Pergantian CEO

Manajemen laba yang dilakukan CEO yang telah mendekati masa pensiunnya biasanya dilakukan dengan menaikkan laba dengan tujuan mendapatkan bonus. Jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

5. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang baru pertama kali menawarkan seahamnya dan belum memiliki nilai pasar memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dalam *prospectus* mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan di masa yang akan datang.

6. Pentingnya Memberikan Informasi Kepada Investor

Segala informasi yang berkaitan dengan perusahaan harus disampaikan oleh manajer kepada investor sebagai bentuk tanggung jawab manajer. Oleh karena itu, pelaporan laba perlu dibuat sedemikian rupa sehingga investor tetap menilai bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik sesuai keinginan.

Sedangkan menurut Rankin *et al.* (2012) ada 2 motivasi utama yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Motivasi pertama adalah untuk menguntungkan perusahaan, yaitu untuk memenuhi ekspektasi investor dan analis; memaksimalkan harga saham dan nilai perusahaan; menyampaikan informasi privat secara akurat; serta untuk menghindari perjanjian utang. Motivasi kedua adalah untuk memaksimalkan kompensasi yang diterima oleh manajer.

2.1.3.3 Klasifikasi Manajemen Laba

Menurut Mardiani (2012) manajemen laba diklasifikasikan sebagai berikut:

1. *Cosmetic Earning Management*

Cosmetic Earning Management terjadi jika manajer memanipulasi akrual yang tidak memiliki konsekuensi *cash flow*. Teknik ini merupakan hasil dari kebebasan dalam akuntansi akrual yang mungkin terjadi. Standar Akuntansi Keuangan dan mekanisme pengawasan mengurangi kebebasan ini, tetapi tidak mungkin tidak mungkin untuk

meniadakan pilihan karena kompleksitas dan keragaman aktivitas usaha. Akuntansi akrual membutuhkan estimasi dan pertimbangan (*judgement*) yang menyebabkan kebebasan manajer dalam menetapkan angka akuntansi. Meskipun kebebasan ini memberikan kesempatan bagi manajer untuk menyajikan gambaran aktivitas usaha perusahaan yang lebih informative, kebebasan ini juga memungkinkan mereka mempercantik laporan keuangan (*window-dress financial statement*) dan mengelola *earnings*.

2. *Real Earning Management*

Real Earning Management terjadi jika manajer melakukan aktivitas dengan *cash flow*. Intensif untuk melakukan *earnings management* mempengaruhi keputusan *investing* dan *financing* oleh manajer. *Real earning management* lebih bermasalah dibanding *cosmetic earning management* karena mencerminkan keputusan usaha yang sering kali mengurangi kekayaan pemegang saham.

2.1.4 Manipulasi Aktivitas Riil

2.1.4.1 Pengertian Manipulasi Aktivitas Riil

Manipulasi aktivitas riil merupakan salah satu kegiatan manajemen laba.

Menurut Roychowdhury (2006) manajemen laba riil adalah :

“management actions that deviate from normal business practice, undertaken with the primary objective of meeting certain earnings thresholds.”

Menurut Roychowdhury (2006) kegiatan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil merupakan kegiatan yang berangkat dari praktek operasional yang normal, yang dimotivasi oleh manajer yang berkeinginan untuk menyesatkan beberapa stakeholder untuk percaya bahwa tujuan pelaporan keuangan tertentu dipenuhi dalam operasi normal. Manipulasi aktivitas riil dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi berjalan, campur tangan manajer dalam proses pelaporan keuangan tidak hanya melalui metode-metode atau estimasi-estimasi akuntansi

saja tetapi juga dapat dilakukan melalui keputusan-keputusan yang berhubungan dengan kegiatan operasional.

Manajemen laba dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu : manipulasi akrual dan manipulasi aktivitas riil. Menurut Murhadi (2009) terdapat dua alasan yang mendasari dipilihnya manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil daripada manipulasi akrual, yaitu :

1. Manipulasi akrual lebih sering dijadikan pusat pengamatan atau inspeksi oleh auditor dan regulator. Sehingga pilihan akuntansi yang dilakukan terkait dengan akrual pada perusahaan mempunyai risiko yang lebih besar terhadap pemeriksaan oleh pihak yang berwenang di pasar modal dan perusahaan akan mendapatkan sanksi apabila terbukti melakukan penyimpangan standar akuntansi yang berlaku umum dengan tujuan untuk memanipulasi laba; dan
2. Hanya menitikberatkan perhatian pada manipulasi akrual merupakan tindakan yang berisiko. Selain itu, perusahaan mungkin mempunyai fleksibilitas yang terbatas untuk mengatur akrual, misalnya keterbatasan dalam melaporkan akrual diskresioner.

Dapat disimpulkan bahwa manipulasi aktivitas riil adalah kegiatan manajemen laba yang dilakukan dalam periode berjalan untuk menghindari kecurigaan auditor dan regulator.

2.1.4.2 Teknik Manipulasi Aktivitas Riil

Teknik yang dapat dilakukan dalam manipulasi aktivitas riil antara lain manajemen penjualan, *overproduction*, dan pengurangan biaya diskresi (Roychowdhury, 2006). Menurut Sanjaya (2016) manajemen penjualan dilakukan dengan memberikan diskon atau pemberian waktu kredit yang longgar agar dapat menaikkan penjualan selama periode akuntansi supaya dapat memenuhi target laba. Sebagai contoh manajer melakukan tambahan penjualan atau mempercepat penjualan dari periode mendatang ke periode sekarang dengan

cara menawarkan potongan harga yang terbatas. Praktik ini menyebabkan volume penjualan meningkat dan mengakibatkan laba tahun berjalan tinggi. Namun, arus kas menurun karena arus kas masuk kecil akibat penjualan kredit dan potongan harga. Oleh karena itu, aktivitas manajemen penjualan menyebabkan arus kas kegiatan operasi periode sekarang menurun dibanding level penjualan normal dan pertumbuhan abnormal dari piutang.

Teknik berikutnya adalah dengan melakukan produksi besar-besaran (*overproduction*). Menurut Agmarina (2011) manajer dari perusahaan manufaktur dapat melakukan produksi besar-besaran yaitu memproduksi barang lebih besar daripada yang dibutuhkan dengan tujuan mencapai permintaan yang diharapkan sehingga laba meningkat. Produksi dalam skala besar menyebabkan biaya *overhead* tetap dibagi dengan jumlah unit barang yang besar sehingga rata-rata biaya per unit dan harga pokok penjualan menurun. Penurunan harga pokok penjualan ini akan berdampak pada peningkatan margin operasi. Dampak lain dari penurunan harga pokok per unit barang yang diproduksi besar-besaran adalah arus kas kegiatan operasi lebih rendah daripada tingkat penjualan normal.

Thomas dan Zhang (2002) menemukan bahwa perusahaan melakukan produksi besar-besaran dengan tujuan meningkatkan laba yang dilaporkan atau menghindari laba negatif juga dapat dilakukan dengan mengurangi biaya diskresi. Biaya diskresi yang dapat dikurangi adalah biaya iklan, biaya penelitian dan pengembangan, dan biaya penjualan serta biaya administrasi dan umum seperti biaya pelatihan karyawan, biaya perbaikan dan biaya perjalanan. Oktorina dan Hutagaol (2008) menyatakan bahwa tujuan dari manipulasi aktivitas riil adalah

menghindari melaporkan kerugian yang dilakukan dengan menggunakan faktor-faktor yang berpengaruh pada laba yang dilaporkan yaitu rekening-rekening yang masuk ke laporan laba rugi. Hal ini menyebabkan penjualan yang dilaporkan meningkat sehingga laba yang dilaporkan pada periode tersebut meningkat.

2.1.4.3 Pengukuran Manipulasi Aktivitas Riil

Berdasarkan konsep yang dikembangkan oleh Roychowdhury (2003) pengukuran manipulasi aktivitas riil menggunakan 3 proksi, yaitu :

1. *Abnormal Cash Flow Operations (Abnormal CFO)* / Arus Kas Operasi Abnormal
Abnormal CFO adalah manipulasi yang dilakukan perusahaan melalui aliran operasi kas yang akan memiliki aliran kas lebih rendah daripada level normalnya.

Abnormal Cash Flow Operations

$$CFO_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \beta_1(S_t/A_{t-1}) + \beta_2(\Delta S_t/A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

Keterangan :

- CFO_t = Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t
 A_{t-1} = Total aset perusahaan pada akhir tahun t-1
 S_t = Penjualan perusahaan pada akhir tahun t
 ΔS_t = Perubahan penjualan perusahaan pada tahun t dibandingkan dengan penjualan pada akhir tahun t-1
 α_0 = Konstanta
 ε_t = error term pada tahun t

2. *Abnormal Production Cost (Abnormal PROD)* / Biaya Kegiatan Produksi Abnormal
Abnormal PROD adalah manajemen laba riil yang dilakukan melalui manipulasi biaya produksi, dimana perusahaan akan memiliki biaya produksi lebih tinggi daripada level normalnya.

Abnormal Production Cost

$$PROD_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \beta_1(S_t/A_{t-1}) + \beta_2(\Delta S_t/A_{t-1}) + \beta_3(\Delta S_{t-1}/A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

Keterangan :

$PROD_t$ = Biaya produksi pada tahun t, $PROD_t = COGSt + \Delta INV_t$

$At-1$ = Total aset perusahaan pada akhir tahun t-1

St = Penjualan perusahaan pada akhir tahun t

ΔSt = Perubahan penjualan perusahaan pada tahun t
dibandingkan dengan penjualan pada akhir tahun t-1

$\Delta St-1$ = Perubahan penjualan perusahaan pada tahun t-1
dibandingkan dengan penjualan pada akhir tahun t-2

α_0 = Konstanta

ε_t = error term pada tahun t

3. *Abnormal Discretionary Expenses (Abnormal DISC)* / Biaya Diskresionari Abnormal

Abnormal DISC adalah manipulasi laba yang dilakukan melalui biaya penelitian dan pengembangan, biaya iklan, biaya penjualan, administrasi, dan umum.

Abnormal Discretionary Expenses

$$DISC_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \beta (S_{t-1}/A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

Keterangan :

$DISC_t$ = Biaya diskresioner (biaya penelitian dan pengembangan ditambah biaya iklan ditambah biaya penjualan, administrasi dan umum) pada tahun t

$At-1$ = Total aset perusahaan pada akhir tahun t-1

St = Penjualan perusahaan pada akhir tahun t

α_0 = Konstanta

ε_t = error term pada tahun t

Kegiatan riil operasi dianggap dapat menangkap pengaruh riil lebih baik daripada hanya aktual operasi. Indikasi keterlibatan manajemen perusahaan pendapatan dengan manipulasi aktivitas nyata dapat ditunjukkan oleh nilai abnormal kegiatan. Pengukuran nilai abnormal dari aktivitas setiap deviasi antara nilai aktual dan nilai aktivitas-aktivitas yang diharapkan.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Noor Endah Cahyawati, Nurtyas Mei Setiana (Universitas Islam Indonesia, 2018)	Manipulasi aktivitas riil pada perusahaan manufaktur : studi empiris di Bursa Efek Indonesia	Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: -kualitas audit berpengaruh terhadap manipulasi aktivitas riil -kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap aktivitas riil.	Penelitian ini menggunakan kualitas audit dan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen. Kemudian pada penelitian ini menggunakan manipulasi aktivitas riil sebagai variabel dependen.	Penelitian ini tidak menggunakan ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris, dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen.
2	I Putu Sugiarta Sanjaya (Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2016)	Pengaruh kualitas audit terhadap manipulasi aktivitas riil	Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: kualitas auditor yang diproksikan dengan kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan <i>big four</i> mampu mencegah dan mendeteksi manajemen laba riil atau manipulasi aktivitas riil.	Penelitian ini menggunakan kualitas audit sebagai variabel independen dan manipulasi aktivitas riil sebagai variabel dependen.	Perusahaan tempat penelitian berbeda.

3	Nico Radityo Boedhi, Dewi Ratnaningsih (Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2015)	Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba melalui aktivitas riil	Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: Kualitas audit memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba melalui aktivitas riil.	Penelitian ini menggunakan kualitas audit sebagai variabel independen dan manajemen laba melalui aktivitas riil sebagai variabel dependen.	Penelitian ini tidak menggunakan tingkat profitabilitas perusahaan dan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel kontrol.
4	Roychowdhury (Sloan School of Management, 2006)	<i>Earning management through real activities manipulation</i>	Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis maka dapat ditarik kesimpulan bahwa : -perusahaan menggunakan tindakan manipulasi aktivitas riil untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan tertentu. -manajer memberi diskon harga untuk menaikkan jumlah penjualan sementara, mengurangidiskresioner untuk menaikkan laba yang dilaporkan, dan menaikkan hasil produksi untuk mengurangi HPP.	Penelitian ini menggunakan manipulasi aktivitas riil sebagai variabel dependen.	Perusahaan tempat penelitian berbeda.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel independen, yaitu kualitas audit dan kepemilikan manajerial terhadap variabel dependen, yaitu manipulasi aktivitas riil. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.2.1 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manipulasi Aktivitas Riil

Kualitas audit sangat berhubungan erat dengan kualitas penyajian pelaporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu instrumen yang dibutuhkan oleh investor dalam proses pengambilan keputusan. Dalam penyajian laporan keuangan, diperlukan kualitas audit yang tinggi untuk membatasi praktik manajemen laba yang dilakukan manajer. Untuk itu kualitas audit yang handal diperlukan agar terhindar dari penyimpangan dan kekeliruan dalam mengaudit laporan keuangan. Kualitas audit yang tinggi memungkinkan laporan keuangan relevan, netral dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga proses pengambilan keputusan yang dilakukan pemegang saham tepat sasaran dan tepat guna (Meutia, 2004).

Laporan keuangan yang disajikan auditor berisi informasi-informasi penting bagi pengguna laporan keuangan sehingga laporan keuangan bisa dijadikan alat pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan. Jika informasi dalam laporan keuangan dimanipulasi oleh manajemen, maka kondisi laporan keuangan menjadi tidak valid. Manajemen melakukan praktik manipulasi laba karena manajemen laba berkaitan erat dengan prestasi manajemen. Prestasi

manajemen menunjukkan seberapa besar kinerja yang diraih perusahaan (Amijaya, 2013).

Menurut Dewi & Ni (2014) Kualitas audit menjadi hal yang penting karena kualitas audit ini disinyalir dapat menambah nilai yang signifikan pada perusahaan di mata investor. Besarnya KAP atau Kantor Akuntan Publik lebih umum digunakan sebagai ukuran dari kualitas audit. Menurut Amijaya (2013) Ukuran KAP dapat dibedakan menjadi KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*. Auditor *Big Four* adalah auditor yang memiliki keahlian dan reputasi tinggi dibandingkan dengan auditor *Non Big Four*. Sehingga auditor berkualitas dan bereputasi tinggi memungkinkan membatasi praktik manajemen laba. Semakin besar kantor akuntan publik tersebut semakin baik pula audit yang disajikan, KAP tersebut akan menjaga reputasi dan nama baik mereka.

Menurut Chi *et al.* (2011) kantor akuntan publik *big four* dapat mengurangi praktik manajemen laba riil. Penggunaan spesialisasi industri auditor dapat mengetahui adanya manajemen laba, kesalahan prediksi dan kemampuan untuk memprediksi arus kas mendatang. Laba perusahaan yang diaudit oleh spesialisasi industri auditor mempunyai daya prediksi arus kas mendatang yang lebih akurat dibandingkan dengan auditor non spesialisasi industri. Lennox (1999), menyatakan Kantor Akuntan Publik yang besar lebih mampu menangkap sinyal akan penyelewengan keuangan yang terjadi dan mengungkapkannya dalam pendapat audit mereka. Menurut hasil penelitian Cahyawati dan Nurtyas (2018) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manipulasi aktivitas riil.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami oleh penulis bahwa KAP *Big Four* menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan KAP *Non-Big Four*, yang berarti semakin baik kualitas audit semakin rendah kemungkinan manajemen melakukan manipulasi aktivitas riil. Maka terdapat pengaruh kualitas audit terhadap manipulasi aktivitas riil.

2.2.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manipulasi Aktivitas Riil

Terjadinya konflik keagenan dalam perusahaan dapat terjadi dimana manajernya memiliki saham kurang dari seratus persen. Mekanisme untuk mengatasi konflik keagenan antara lain meningkatkan kepemilikan insider (*insider ownership*). Semakin bertambahnya saham yang dimiliki manajer melalui kepemilikan manajerial akan memotivasi kinerja manajemen, karena mereka merasa memiliki andil dalam perusahaan baik itu dalam pengambilan keputusan dan bertanggungjawab terhadap keputusan yang diambil karena ikut sebagai pemegang saham perusahaan sehingga kinerja manajemen semakin baik (Kusumawardhani, 2012).

Menurut Akhmad Riduwan dan Enggar Fibria Verdana Sari (2013) menyatakan bahwa :

“Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga akan memperoleh manfaat langsung dari keputusan yang diambil serta menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah”.

Dapat dijelaskan bahwa dengan adanya kepemilikan manajerial, maka manajer akan memiliki rasa kepemilikan yang sama dengan para pemegang saham lainnya, oleh karena itu kepemilikan manajerial akan mensejajarkan atau menyamakan kepentingan yang sama antara manajemen dengan pemegang saham. Jika tidak ada kepemilikan manajerial ada kemungkinan manajemen akan melakukan manipulasi laba hanya untuk kepentingan diri sendiri.

Argumen tersebut mengindikasikan mengenai pentingnya kepemilikan manajerial dalam struktur kepemilikan perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri (Suprayuga, 2006). Kepemilikan saham manajerial akan membantu penyatuan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Namun, tingkat kepemilikan manajerial yang terlalu tinggi juga dapat berdampak buruk terhadap perusahaan. Dengan kepemilikan manajerial yang tinggi, manajer mempunyai hak voting yang tinggi sehingga manajer mempunyai posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan, hal ini dapat menimbulkan masalah pertahanan, dalam artian adanya kesulitan bagi para pemegang saham eksternal untuk mengendalikan tindakan manajer (Thesarani, 2016).

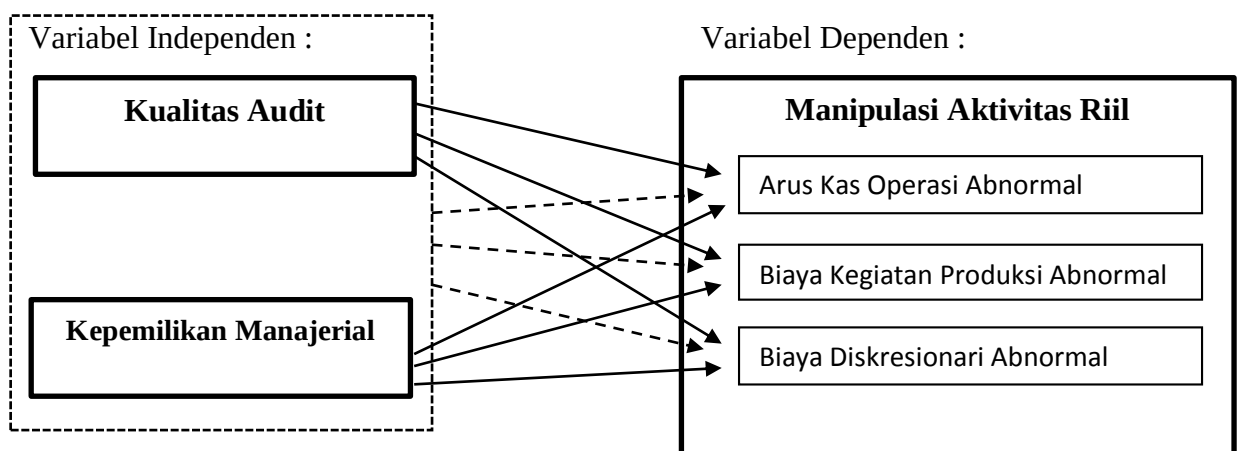
Menurut (Siallagan, 2006) kepemilikan saham yang besar dari segi ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajerial rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya oportunistik manajemen akan meningkat. Kepemilikan manajerial terhadap saham

dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen.

Menurut Mahariana & Ramantha (2014) adanya peningkatan kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan akan mampu untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer dalam bertindak agar lebih berhati-hati, karena mereka ikut menanggung konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukannya. Sehingga tidak memungkinkan dilakukannya manajemen laba riil, dengan kata lain semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial semakin rendah adanya manipulasi aktivitas riil. Namun, menurut Wedari (2004) semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen, semakin tinggi besaran manajemen laba riil.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan oleh penulis bahwa struktur kepemilikan dalam perusahaan harus dimiliki juga oleh para manajer, karena semakin tinggi kepemilikan manajerial semakin besar rasa memiliki maka akan mengurangi kegiatan penyelewengan, termasuk manipulasi aktivitas riil.

Kerangka Penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hipotesis yang telah diuraikan sebelumnya, diantaranya:

H₁: Kualitas audit berpengaruh terhadap Arus Kas Operasi Abnormal

H₂: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap Arus Kas Operasi Abnormal.

H₃: Kualitas audit dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Arus Kas Operasi Abnormal.

H₄: Kualitas audit berpengaruh terhadap Biaya Kegiatan Produksi Abnormal.

H₅: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap Biaya Kegiatan Produksi Abnormal.

H₆: Kualitas audit dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Biaya Kegiatan Produksi Abnormal.

H₇: Kualitas audit berpengaruh terhadap Biaya Diskresionari Abnormal.

H₈: Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Biaya Diskresionari Abnormal.

H₉: Kualitas audit dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Biaya Diskresionari Abnormal.